

Reportase

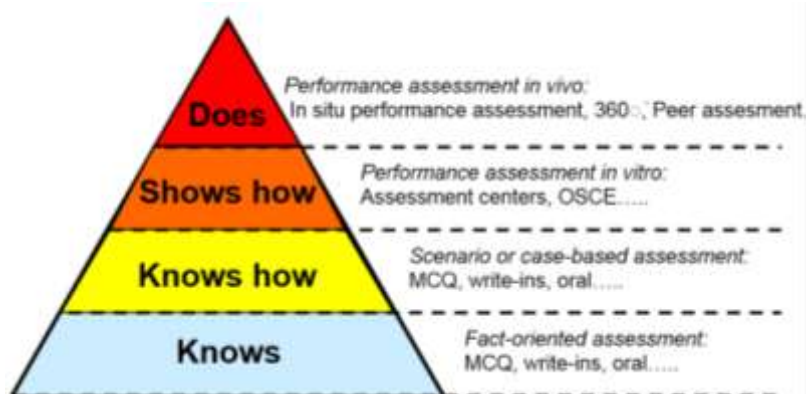
Konsep dan Penerapan Penilaian Programatik dalam Pendidikan Kedokteran

Pada Selasa 15 Oktober 2019, penulis berkesempatan mengikuti seminar yang diselenggarakan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ) dan Pengurus Besar Asosiasi Fakultas Kedokteran Swasta Indonesia (AFKSI) dengan tema **“The Concept and the Application of Programmatic Assessment in Medical Education: Sharing the Experience from FHML, Maastricht University”**. Pada kesempatan tersebut diundang beberapa pakar di bidang pendidikan kedokteran dan profesi kesehatan dengan *keynote speaker* Prof. Dr. A. J. J. A Scherpbier dari *Faculty of Health, Medicine, and Life Sciences (FHML) Maastricht University, the Netherlands* dan dr. Titi Savitri Prihatiningsih, M.Med.Ed., PhD dari Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan UGM.

Acara diawali oleh diskusi panel yang menentanghkan tema *“The Concept and the Application of Programmatic Assessment in Medical Education.”* Kompetensi adalah kemampuan untuk menggunakan komunikasi, pengetahuan, keterampilan untuk praktik sehari - hari sehingga tidak mungkin menilai kompetensi hanya 1 bagian saja. Dengan demikian, suatu penilaian kompetensi membutuhkan *programmatic assessment*.

Dalam diskusi panel tersebut, pertama - tama Prof Albert Scherpbier menjabarkan mengenai berbagai metode penilaian (*assessment*) baik itu MCQ, OSCE, Mini - CEX, DOPS dan lain - lain. Seluruh metode penilaian tersebut tentu saja mengikuti tingkatan

mulai
how,
1 di



pengetahuan seperti digambarkan pada piramida Miller yaitu dari *knows*, *knows shows how*, dan *does* seperti pada gambar bawah.

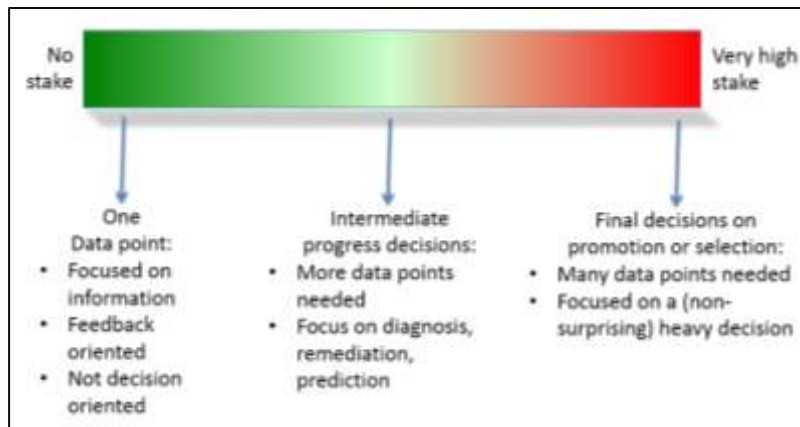
Gambar 1. Piramida Miller

Dari tingkatan penilaian tersebut, semua harus memperhatikan validitas, reliabilitas, dan dampak pembelajaran.

Apa yang dinilai dari validitas? Beberapa penelitian memberikan pesan bahwa tidak ada satu penilaian yang paling superior. Gabungan yang tepat dari beberapa penilaian untuk mampu mencakup seluruh kompetensi pada piramida Miller. Penilaian yang digunakan tidak hanya penilaian standar yang membutuhkan kontrol kualitas penilaian, namun juga penilaian non standar yang membutuhkan pengguna. Di sini terdapat pergeseran dari yang sebelumnya bahwa penilaian terstandar adalah yang paling baik.

Selanjutnya, apa yang dinilai dari reliabilitas? Reliabilitas dapat tercapai apabila menggunakan sampel penilaian yang besar dengan banyak assessor. Perlu juga diperhatikan bahwa reliabilitas tidak sama dengan objektivitas. Penilaian subjektif tetap penting dan reliabel, namun pendapat ini harus dibandingkan dengan pendapat orang lain.

Bagaimana suatu penilaian mampu mengarahkan pembelajaran? Cukup rumit karena dampak yang biasa ditimbulkan dari ujian sering kali negatif, seperti hanya mencari nilai (*grade hunting*), pengkatrolan nilai, gaya belajar yang buruk, dan lain sebagainya. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya umpan balik, penilaian yang tidak sejalan dengan tujuan pembelajaran, dan tidak *meaningful* sehingga perlu adanya umpan balik untuk setiap penilaian, terutama umpan balik naratif, karena berdampak lebih kuat daripada skor nilai. Namun demikian, menyediakan umpan balik saja tidak cukup, karena harus disertai dengan dialog dan refleksi dengan



yang

mahasiswa
sehingga
didapatkan
suatu
informasi
berharga bagi

pembelajaran mahasiswa. Untuk mendapatkan penilaian yang valid, reliabel dan berdampak pembelajaran, maka kita membutuhkan penilaian terprogram (*programmatic assessment*).

Lalu bagaimana membangun suatu *programmatic assessment*?

Pertama, buat setiap penilaian menjadi 1 poin data, lalu setiap poin data tersebut harus diperkaya dengan informasi (kuantitatif dan kualitatif, berharga, dan format bervariasi). Selain itu harus terdapat pengambilan keputusan (*stake*) yang kontinyu, selanjutnya jumlah poin data yang dibutuhkan pada setiap *stake* bergantung pada tingkatan *stake* yang diambil seperti terlihat pada gambar 2 di bawah.

Gambar 2. Hubungan tingkatan *stake* dengan poin data yang dibutuhkan

Suatu penilaian tunggal hanya mampu menilai satu bagian piramida Miller saja, tidak mampu membuat perubahan atau perkembangan mahasiswa. Suatu penilaian yang terstandar memiliki validitas yang otomatis terbangun di dalamnya. Level penilaian harus dipandang sebagai sesuatu yang kontinyu, dengan hubungan yang proporsional antara peningkatan level penilaian dengan data poin penilaian. Jika suatu penilaian dimaksudkan untuk mengarahkan pembelajaran, maka penilaian

tersebut harus menyediakan informasi yang berharga untuk pembelajar (Vleuten, et al., 2012).

Lebih lanjut, Prof. Albert menerangkan praktik *programmatic assessment* di FHML, *Maastricht University* sebagai berikut:

1. Program pendidikan 4 tahun
2. Menggunakan kurikulum berbasis kompetensi dari CanMEDS.
3. Menggunakan sistem PBL.
4. Mahasiswa memiliki motivasi, keinginan menjadi yang terbaik, dan sikap *self-directed learning* yang tinggi.
5. Program penilaian berupa tugas, presentasi, ujian akhir dll. Disertai dengan penilaian longitudinal seperti *review*, *progress test*, evaluasi perilaku profesional, dan lain – lain.
6. Semua penilaian bersifat informatif dan *low stake*. Tidak ada keputusan tingkat tinggi yang dihasilkan dari setiap penilaiannya.
7. Menggunakan portofolio sebagai instrumen utama, dimana semua nilai ujian, penugasan, dan lainnya termasuk umpan balik tercatat di dalamnya.
8. Terdapat pertemuan mahasiswa dengan konselor akademik yang secara reguler dilaksanakan. Isi pertemuan didasarkan pada capaian hasil yang sudah terangkum dalam portofolio mahasiswa. Di akhir program, konselor juga menentukan kemajuan belajar mahasiswa.
9. Peran konselor ini krusial dalam penilaian. Konselor memberikan pendampingan dalam bentuk *coaching*. Konselor memberikan advis kepada mahasiswa baik diminta maupun tidak diminta, mendiskusikan serta mengawal kemajuan belajar dan perkembangan kompetensi mahasiswa.
10. Keputusan untuk mahasiswa diambil oleh komite konselor, berdasarkan informasi yang terangkum dalam portofolio, rekomendasi masing - masing konselor. Keputusan ditentukan bersama, dan terdapat rekomendasi remediasi

dapat disediakan.

Adapun tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan *programmatic assessment* adalah:

1. Pemberian umpan balik yang berkualitas tinggi.
2. Mahasiswa kadang menganggap penilaian *low stakes* sebagai *high stake*.
3. Kesuksesan *coaching* oleh konselor akademik.
4. Keputusan tingkat tinggi (*high stake*) yang dibuat oleh komite harus bekerja dengan baik.

Pada sesi pemaparan oleh dr. Titi Savitri Prihatiningsih, M.Med.Ed, PhD, dijabarkan terlebih dahulu mengenai kompetensi. Pembentukan kurikulum berbasis kompetensi didasarkan pada kebutuhan *stakeholder*, kemudian menentukan akan menjadi apa lulusannya. Selanjutnya diuraikan secara detail mengenai kompetensi lulusan, capaian pembelajaran dan kurikulum. Sementara penilaian adalah sebuah proses yang terus berjalan, mengumpulkan, menganalisa, merefleksikan untuk mendapatkan bukti untuk menentukan keputusan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan.

Titi juga memaparkan bahwa *programmatic assessment* tidak hanya melihat satu data poin, namun merupakan kumpulan aktivitas penilaian untuk pembelajaran. Jika hanya melihat 1 data poin saja, maka penilaian tersebut *flawed* dan tidak adil. Penilaian harus bisa mengubah perilaku belajar. Jika mahasiswa lulus hanya ditentukan oleh 1 penilaian, maka dia hanya akan belajar untuk 1 ujian itu saja, sehingga penilaian tersebut tidak menyebabkan perubahan perilaku belajar. *Programmatic assessment* merupakan suatu perubahan paradigma dimana penilaian tidak difungsikan untuk memisahkan mana mahasiswa yang pintar dan bodoh, yang kompeten dan tidak berkompeten. Dengan *programmatic assessment* ini diharapkan pula adanya perubahan pada peran dosen yang tidak hanya sebagai guru, namun juga sebagai *coach*, yaitu sebagai pendamping mahasiswa untuk mampu terjadi perubahan pola belajar. *Programmatic assessment* sangat cocok dengan kurikulum berbasis kompetensi. Sehingga seharusnya jika suatu institusi sudah menerapkan

kurikulum berbasis kompetensi maka menerapkan pula *programmatic assessment*. Standar penilaian pembelajaran menurut SN Dikti (Permenristek Dikti no 44 tahun 2015) juga sudah sesuai dengan *programmatic assessment*. Namun banyak pelaksanaannya yang belum sesuai dengan *programmatic assessment*.

Dari diskusi panel pada seminar tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan yang dapat diterapkan oleh institusi pendidikan kedokteran dan profesi kesehatan lain ke depan, yaitu:

1. Kita harus berhenti menggunakan metode penilaian individual, tidak hanya menggunakan 1 poin data penilaian.
2. Penilaian dengan pendekatan *programmatic assessment* yang sistematis dibutuhkan untuk menjamin bahwa penilaian mengarahkan pembelajaran mahasiswa (*assessment drives learning*).
3. Setiap metode penilaian adalah fungsional dan dapat dipakai.
4. Keputusan profesional sangat penting dan harus menjadi bagian dari *programmatic assessment*.
5. *Programmatic assessment* meningkatkan pembelajaran mahasiswa melalui informasi penilaian yang kaya.
6. *Programmatic assessment* dapat berfungsi sebagai pengambilan keputusan melalui kombinasi dari informasi penilaian yang kaya tersebut.

Terima kasih. Semoga bermanfaat!

(Penulis: dr. Oscar Gilang Purnajati - Mahasiswa S2 IPK FK-KMK UGM).